Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Pencegahan Ekstremisme di Kalangan Remaja Melalui Pendidikan Islam di Sosial Media

INFO PENULIS

Mutiara Citra Mahmuda
Mutiaracitram@uinsgd.ac.id
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tutik K
tutik_khoirunisa23@mhs.uinjkt.ac.id
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Mahmuda, M. C., & Tutik K. (2026). Pencegahan Ekstremisme di Kalangan Remaja Melalui Pendidikan Islam di Sosial Media. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2650-2658.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk melawan nilai-nilai ekstremisme serta bagaimana nilai pendidikan Islam dapat disampaikan dengan baik melalui media sosial. Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk menganalisis strategi dan konten pendidikan Islam dalam menghadapi ekstremisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memiliki pedoman khusus bagi umat Muslim agar menjadi warga digital dan media sosial yang baik, yang mempromosikan dan menyebarkan pesan perdamaian Islam kepada seluruh umat manusia. Dua gerakan Islam terbesar, Muhammadiyah dan NU, memiliki situs web resmi, media sosial, dan saluran YouTube untuk menginformasikan kepada publik mengenai berita terkini, masalah-masalah keagamaan, pemikiran, dan kegiatan mereka. Kedua gerakan ini dikenal sebagai gerakan Islam moderat yang mendukung perkembangan Islam dan Indonesia. Gerakan-gerakan ini membantu umat Islam untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana Islam moderat di era global dan modern ini. Di sisi lain, gerakan-gerakan ini masih kurang dikenal oleh umat Muslim pada umumnya di Indonesia yang tidak berafiliasi dengan salah satu dari gerakan tersebut. Beberapa da'i yang ramah digital lebih populer di kalangan generasi muda karena mereka menyajikan visual yang menarik dan kreatif, topik-topik yang sedang tren dan relevan, serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mereka juga menjawab kebutuhan dan rasa ingin tahu generasi muda mengenai Islam dengan cara berbicara yang mudah dipahami. Hal ini mencerminkan bagaimana pendidikan Islam dapat disampaikan tidak hanya di lingkungan kelas, tetapi juga di media sosial untuk mendukung pemahaman mereka secara menyeluruh tentang Islam moderat serta melawan nilai-nilai ekstremisme dengan meningkatkan jumlah pesan perdamaian di media sosial melalui cara yang tepat dan efektif, yang dapat menarik kaum muda Muslim generasi milenial untuk menjadi agen perdamaian.

Kata kunci: Sosial Media, Pendidikan Agama, Literasi Digital

Abstract

This paper aims to explore how social media can be the effective media to counter exterimism value and how Islamic education can be delivered well in social media. This study employs netnography to analyze the strategy and content of Islamic Education to encounter exterimism. The result shows that Islam has specific guideline for muslim to be the good digital and social media citizen that promote and convey the peace message of Islam to all human being. The 2 biggest Islam Movement, Muhammadiyah and NU, have their official website, social media and youtube channel to notify to the public regarding the latst news, Islamic matters, their thought and activities, both movements are known as the moderate Islamic movement that support both Islamic and Indonesia development. These movements help muslim to know and learn how moderate Islam in this global and modern era. On the other hand, these movements are still less known to common muslim in Indonesia who are not affiliated with one of these movements. Some digital friendly preachers are more popular to young generation as they provide the interesting and creative visual, mainstream and trending topic that is easily applicable in their daily life, answer the demand and curiosity of young generation regarding Islam with easily understandable way of speaking. This reflects how Islamic education can be delivered not only in the classroom setting, but also in the social media to support comprehensively their understanding of moderate Islam and to counter the exterimsm value by increasing thenumber of peace message in the social media with the proper and effective way that can attract the young millenials muslim to be the agent of peace.

Keywords: Social media, Islamic Education, Digital Literacy

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi terkini secara bertahap berkontribusi pada perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat umum, termasuk dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan sosial. Dari bidang ekonomi, sistem industri berkembang pesat dari tahun ke tahun, beralih dari cara manual menjadi cara otomatis dan modern. Sementara itu, perubahan dalam angkatan kerja yang jelas berkembang sejalan dengan teknologi, juga berdampak pada cara orang berinteraksi satu sama lain. Jarak tidak lagi menjadi penghalang yang dapat menghalangi efektivitas komunikasi antarmanusia; teknologi dan media sosial menghubungkan orang satu sama lain, baik individu maupun kelompok, dari seluruh penjuru dunia.

Pertumbuhan teknologi dan internet terlihat jelas dalam studi APJII (2016) yang menunjukkan bahwa sekitar 150 juta orang Indonesia merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-hari. Yang mengejutkan, jumlah pengguna internet meningkat secara signifikan tahun ini menjadi total 171,1 juta orang dua tahun kemudian (2018). Mereka menghabiskan rata-rata 3 jam dan 26 menit per hari untuk mengakses media sosial. Menurut survei terbaru APJII mengenai penggunaan internet dan media sosial, mayoritas pengguna internet adalah remaja (usia 15–19 tahun) dan generasi milenial (usia 20–24 tahun).

Media sosial menyediakan ruang bagi setiap orang untuk berbagi pemikiran mereka di ruang publik. Berawal dari komunikasi pribadi antara dua orang, kini baik komunikasi kelompok maupun pribadi terlihat sangat jelas (Furqon, 2018). Literasi dan sumber daya masyarakat berkembang dari buku ke sumber digital; sayangnya, tidak semua informasi berbasis internet diverifikasi oleh para ahli terkait. Kesalahpahaman tentang agama berpotensi terjadi dan merugikan orang-orang yang memiliki dasar pengetahuan Islam yang minim, sehingga mereka mudah percaya dan mengikuti apa pun yang mereka baca dan ketahui melalui internet dan media sosial.

Bentuk komunikasi media sosial ini memudahkan seseorang untuk berhubungan dengan banyak orang tanpa memerlukan tempat dan waktu untuk bertemu, sehingga menjadikan internet sebagai tempat yang tepat dan sempurna untuk melakukannya. Oleh karena itu, media sosial menjadi platform yang efektif bagi teroris siber yang secara tidak sengaja menyediakan akun yang aman dan terlindungi bagi penggunanya, sehingga tidak akan sejelas dan semudah mendeteksi kejahatan di dunia nyata.

Meskipun tidak semua orang yang ekstremis dan radikal adalah pelaku kejahatan dan kekerasan, namun setiap teroris sangat memegang teguh kedua pemikiran tersebut. Artinya,

ekstremisme dan radikalisme dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan ekstrem dan kekerasan berdasarkan keyakinan dan pemahaman mereka. Mereka akan mengabaikan segala norma moral dan hukum yang mungkin mereka langgar, karena mereka sangat meyakini dogma dan doktrin yang tidak selalu benar. Karena dedikasi mereka yang kuat, mungkin ada lembaga dan gerakan yang memanfaatkan hal tersebut, lalu mendukung tindakan mereka dalam menyebarkan ekstremisme ke seluruh dunia, baik di dunia maya maupun dunia nyata. Seiring dengan tingginya penggunaan media sosial di dunia saat ini, hal itu pun menjadi tempat yang sempurna untuk menyebarkan pemikiran mereka.

Upaya penanggulangan dan pencegahan ekstremisme menjadi sangat krusial untuk melindungi negara ini dari ancaman teror baik dari dalam maupun luar. Sebagian besar ekstremisme di Indonesia berkaitan dengan agama Islam, karena Islam merupakan agama mayoritas penduduk. Meskipun pentingnya agama semakin berkurang, pemahaman mendalam tentang Islam sebagai agama cinta dan berkah harus tetap disampaikan. Telah ada penelitian dan peraturan perundang-undangan sebelumnya yang membahas upaya penanggulangan dan pencegahan ekstremisme; oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai strategi spesifik perlu dilakukan. Makalah ini akan mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk melawan nilai-nilai ekstremisme serta bagaimana pendidikan Islam dapat disampaikan dengan baik melalui media sosial.

B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode netnografi yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets (2020) sebagai pendekatan kualitatif adaptif untuk mengamati, menganalisis, dan memetakan secara mendalam kebudayaan serta interaksi sosial keagamaan yang terintermediasi oleh media sosial 1 . Operasionalisasi metodologis ini diawali dengan tahapan refleksif untuk meminimalkan bias subjektif peneliti, diikuti dengan penjajakan (*entrée*) guna memilih unit analisis berupa akun-akun populer milik tokoh agama dan lembaga atau organisasi pendidikan Islam yang memenuhi kriteria relevansi, tingkat aktivitas unggahan yang konsisten, adanya alur interaksi antarpengguna, serta besarnya basis pengikut.

C. Hasil dan Pembahasan

Ekstremisme di Indonesia

Sebelum era Orde Baru (1966–1998), radikalisme dan terorisme tidak sering dibahas dan dipublikasikan secara eksplisit di media massa selama periode yang cukup lama; hal ini merupakan upaya untuk mencegah kekacauan yang tak terhindarkan akibat pemberitaan kepada publik mengenai isu-isu etnis, agama, ras, dan suku. (Jacques Bertrand dan Jessica, 2016). Kemudian pada era Reformasi, radikalisme mulai diakui secara nyata seiring terjadinya serangkaian serangan bom yang menargetkan Kedutaan Besar Filipina (1/8), Kedutaan Besar Malaysia (27/8), Bursa Efek Jakarta (13/9), dan malam Natal (24/12); serangkaian serangan teror ini terjadi pada tahun 2000. Dua tahun kemudian, istilah “terorisme” dan “radikalisme” semakin populer di negara multikultural ini akibat serangan bom di Kuta, Bali, yang tampaknya menjadi pemicu serangan bom selanjutnya seperti di Mega Kuningan (2009), Solo (2011), paket buku di Jakarta (2011), dan Thamrin (2016).

Ekstremisme di Media Sosial

Pemikiran ekstremisme merupakan langkah pertama dari strategi terorisme di dunia maya untuk menarik perhatian publik. Masyarakat akan dipengaruhi secara dogmatis oleh ideologi terkait yang ditampilkan di situs web resmi. Setelah memahami doktrin dan keyakinannya, forum dan ruang obrolan dibuat untuk membantu mereka berkomunikasi secara intensif. Tahap ketiga adalah memanfaatkan media sosial yang lebih populer dan diminati seperti YouTube, Facebook, dan Twitter. Transformasi dari komunikasi daring privat ke ranah publik ini bertujuan untuk mengikuti tren terkini yang dapat menarik minat kaum muda sebagai mayoritas pengguna internet dalam gerakan mereka. (Fauzi, 2017)

Dalam skala global, Negara Islam (IS) memulai gerakan mereka di media sosial pada tahun 2013 melalui akun Twitter resmi mereka @e3tasimo untuk menunjukkan keberadaan mereka. Selain itu, mereka memanfaatkan media sosial untuk mengancam masyarakat umum dengan aksi kekerasan mereka, seperti yang terjadi di San Bernardino, California (2015) yang menewaskan 14 orang tak bersalah. Aksi ini direncanakan oleh sepasang suami istri pada bulan Desember; mereka menggunakan akun Facebook pribadi mereka untuk menunjukkan kesetiaan dan afiliasi

mereka dengan IS. Kampanye publikasi mereka di media sosial juga membuktikan bahwa mereka melek teknologi. (Muthohirin, 2015)

Media Sosial dan Kaum Muda

Media komunikasi yang digunakan orang dari waktu ke waktu berkembang dalam dua cara: (1) dari media penyiaran yang paling publik, di mana tidak semua orang terlibat dan memiliki kendali langsung, menuju media yang paling privat atau komunikasi yang memungkinkan semua orang ikut serta dalam "membuat" suatu informasi; (2) dari kelompok terbesar, seperti pada fitur awal Facebook, menuju kelompok terkecil yang memudahkan pengguna untuk mengirimkan pemikiran mereka secara pribadi ke beberapa akun.

Menurut Miller et al., (2016), media sosial yang populer dan umum digunakan dalam riset tersebut, terutama di kalangan remaja, yaitu: Snapchat, WhatsApp, BBM, Instagram, Facebook, dan Twitter. Tren naik-turun kehadiran di media sosial relatif serupa satu sama lain, kecuali platform BBM yang mengalami penurunan signifikan sebesar 10% di kalangan siswa berusia 18 tahun. Media lain selain yang disebutkan di atas memang ada, namun mungkin belum efektif dalam menarik minat kaum muda (Miller et al., 2016).

Menurut survei PPIM pada tahun 2017, kaum muda yang tidak memiliki akses internet sekitar 15,6% dari sampel cenderung lebih moderat dan toleran dibandingkan kaum muda yang dapat mengakses internet dengan persentase 89,94%. Data ini menunjukkan bagaimana internet menjadi sumber informasi intoleransi bagi pengguna internet muda (Faela et al., 2018).

Sumber Daya Digital dan Media Sosial tentang Islam

Islam adalah agama yang menyeluruh yang mengharuskan para pengikutnya untuk melakukan rutinitas tertentu setiap hari demi kesejahteraan mereka. Mulai dari saat umat Islam memulai hari hingga tidur, Islam memiliki panduan khusus untuk seluruh aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk mempelajari agama Islam agar dapat mempraktikkan "Islam kaffah" dalam kehidupan mereka. Mengikuti tren terkini dan tuntutan umat Muslim, beberapa organisasi berbasis Islam membuat situs web resmi dan media sosial untuk membantu umat Muslim mempelajari Islam di mana saja dan kapan saja.

Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam utama dan terbesar menyediakan isu-isu Islam umum di situs web resmi masing-masing yang dapat diakses oleh masyarakat. Salah satu dari sekitar 550 situs web Muhammadiyah, (http://www.suaramuhammadiyah.id), adalah situs resmi Muhammadiyah Pusat dan versi digital majalah Suara Muhammadiyah. Berikut adalah tautan situs web NU (http://www.nu.or.id); situs resmi PBNU ini pertama kali diluncurkan pada 11 Juli 2003. Feed yang terorganisir dengan baik, tampilan situs web, dan konten yang moderat diakui secara memadai sebagai sumber utama informasi Islam digital bagi umat Muslim, tanpa mengurangi pentingnya pembelajaran langsung dengan guru (Yayah et al., 2018).

Kriteria Media Sosial Islam yang Disukai dan Moderat

Seiring dengan popularitas media sosial, sebagian orang memiliki preferensi tersendiri dalam memilih siapa yang ingin mereka ikuti melalui media sosial. Berdasarkan penelitian Salehudin (2018), tabel berikut ini memuat daftar 5 tokoh teratas yang menjadi panutan bagi mahasiswa Pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Tabel 1. Tokoh Islam terkemuka yang dipilih oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) (Salehudin, 2018)

	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Muhammadiyah Jakarta	UIN Sultan Maulana Hasanuddin
Ustadz Abdul Somad	14%	21%	18%

	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Universitas Muhammadiyah Jakarta	UIN Sultan Maulana Hasanudin
Ustadz Hanan Attaki	6%	-	-
Ustadz Adi Hidayat	8%	6%	5%
Habib Rizieq Shihab	7%	12%	-
KH Mustofa Bisri	6%	-	-
KH Ma'ruf Amin	-	-	6%
KH Hasyim Asy'ari	-	-	12%
Ustadz Yusuf Mansur	-	-	5%

Latar belakang para pelajar dan masyarakat dalam memilih panutan Islam serta sumber pembelajaran mereka berbeda-beda berdasarkan interpretasi masing-masing; beberapa di antaranya menyebutkan bahwa faktor-faktor berikut ini menjadi pertimbangan utama mereka dalam menentukan 'ustadz/ustadzah' digital yang baik, yaitu:

a. Popularitas yang disebabkan oleh kehadiran yang sering di televisi dan media sosial. Sementara itu, beberapa ustadz aktif setiap hari di media sosial seperti Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Yusuf Mansur, KH Abdullah Gymnastiar, sedangkan yang lain tidak terlibat secara langsung; mereka mendapatkan popularitas berkat netizen yang membagikan dan mengunggah konten mereka di media sosial, seperti Ustad Abdul Somad yang menjadi tokoh publik paling favorit di tiga universitas, di mana jumlah penonton video pengajaran dan pidatonya di YouTube mencapai lebih dari satu juta orang.
b. Penjelasan mengenai isu-isu Islam yang mudah dipahami. Beberapa di antaranya mengelola sekolah-sekolah Islam seperti Ustadz Yusuf Mansur, KH Abdullah Gymnastiar, KH Arifin Ilham, sedangkan yang lain bertugas menyebarkan ajaran Islam dari satu tempat ke tempat lain.
c. Selera humor yang menarik membuat umat Islam tetap mengikuti pembelajaran hingga akhir
d. Cerita-cerita yang mencerminkan situasi kehidupan mereka, seperti hubungan sosial dan asmara, pekerjaan, masalah keuangan, keluarga, dan sebagainya.
e. Menjawab tuntutan masyarakat umum dan pertanyaan yang sering diajukan (Chaider S. Bamualim dkk., 2018)

Yang mengejutkan, hanya 3 dari para ustadz terkemuka di atas yang berafiliasi dengan dua organisasi Islam besar, yaitu KH Ma'ruf Amin, KH Hasyim Asy'ari, dan KH Mustofa Bisri. Tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Buya Hamka, Buya Syafii Ma'arif, Amien Rais, dan Din Syamsudin, atau dari Nahdlatul Ulama seperti Said Aqil Siraj, KH Maimoen, Cak Nun, dan Gus Muwafiq memang sangat populer di lingkup internal masing-masing organisasi, tetapi mereka tidak sering dipilih sebagai tokoh publik favorit karena tidak semuanya sering tampil di depan umum dan di media sosial.

Tokoh-tokoh publik ini tampaknya memengaruhi pandangan dan pemahaman masyarakat umum tentang Islam melalui berbagai platform, yaitu: Instagram, Twitter, Facebook, dan YouTube. Akun Instagram resmi lainnya yang tidak berbasis tokoh publik dan terutama memposting foto atau video mengenai kehidupan sehari-hari dan isu-isu Islam adalah @teladanrasul (48.529 postingan, 3,3 juta pengikut), @duniajilbab (1,3 juta, 52.906 postingan),

@tausiyahku (2,2 juta, 48.595 postingan), @negeriakhirat (2,2 juta pengikut, 63.740 postingan), @beraniberhijrah (3,6 juta, 42.078 postingan), dan @fiqhwanita (2,3 juta, 13.098 postingan). Menariknya, @teladanrasul adalah satu-satunya akun di antara yang lain yang tidak memposting promosi produk apa pun. Kesamaan di antara akun-akun ini terletak pada bentuk postingannya. Pesan-pesan yang mereka sampaikan meliputi kutipan, cerita menarik, pengingat diri, dan motivasi yang disajikan dengan baik dalam bentuk gambar dan video.

Mencegah Ekstremisme

Terdapat beberapa upaya dan strategi untuk mencegah dan menanggulangi ekstremisme. Istilah-istilah seperti ekstremisme kekerasan, radikalisme, dan terorisme sering digunakan secara bergantian; oleh karena itu, sulit untuk menemukan makna universal dari ekstremisme kekerasan karena hal ini bersifat subjektif dan bergantung pada pandangan masing-masing negara. Ideologi ini didefinisikan sebagai motif utama aksi teror, diikuti oleh empat motif lainnya, yaitu: kepentingan politik, protes, persaingan, dan kejahatan. (Ucu dkk., 2017, hlm. 62)

PUSHAM merumuskan konsep untuk melawan ekstremisme kekerasan yang digambarkan dalam sebuah siklus yang mencakup tiga aspek, yaitu: Penanggulangan Ekstremisme Kekerasan (*Countering Violent Extremism*/CVE), Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*, EWS), dan Standar Hak Asasi Manusia. Pendekatan utama program ini adalah CVE yang selaras dengan pedoman Hak Asasi Manusia. EWS merupakan instrumen tambahan yang mendukung kemampuan CVE dalam mengidentifikasi tindakan radikalisme dan terorisme pada tahap awal. (Ucu dkk., 2017, hlm. 62)

Pemerintah Indonesia sangat memprioritaskan upaya penanggulangan ekstremisme dan radikalisme di negara ini. Sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat akan meningkatkan efektivitas upaya ini. Meskipun beberapa situs web, blog pribadi, dan akun media sosial yang terdeteksi sebagai platform ekstremisme telah diblokir untuk mencegah ancaman dari luar, sangat penting untuk mencegah radikalisasi dari dalam dengan memberikan pemahaman yang tepat dan moderat tentang Islam.

Teknologi secara bertahap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Teknologi terlibat dalam penyusunan kurikulum, rencana pembelajaran, strategi belajar-mengajar, media pembelajaran, dan evaluasi. Keterlibatan ini membuat siswa dan guru terbiasa menggunakan teknologi dan perangkat elektronik. Kemajuan semacam ini bukanlah pilihan yang bisa diambil atau diabaikan; justru merupakan keharusan bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk turut serta memanfaatkan teknologi guna meningkatkan kualitas pendidikan. Media sosial, sebagai bukti kemajuan teknologi, oleh karena itu, juga memerlukan perhatian khusus dari para guru agar dapat memahami secara menyeluruh gaya hidup siswa saat ini.

Sebagai platform publik, media sosial dapat diakses sebagai ruang untuk berbagi informasi dalam bentuk tulisan, gambar, suara, video, dan realitas virtual. Akses yang mudah dan fleksibel dari platform ini secara tidak langsung menciptakan ‘medan pertempuran’ antara hoaks dan fakta, ujaran kebencian dan pesan perdamaian, serta perilaku negatif dan positif. Tidak ada standar khusus mengenai cara berbagi informasi dan berperilaku sopan di dunia maya ini, sementara dampaknya terlihat jelas baik di dunia maya maupun dunia nyata.

Upaya melawan radikalisasi siber muncul sebagai solusi untuk memerangi radikalisme di media sosial. Penggunaan tagar (#) di media sosial yang dapat menjadi topik tren berpotensi menangkis upaya radikalisasi di dunia maya. Contohnya, tagar #KamiTidakTakut (#We’reNotScared) yang viral saat terjadi bom bunuh diri di Terminal Bus Kampung Melayu. Meskipun merasa terancam dan takut akan teror, netizen Indonesia memulai tagar tersebut untuk melawan teror. Oleh karena itu, Rizky merekomendasikan dalam makalahnya bahwa pemerintah harus mengoptimalkan peran influencer dan tokoh publik untuk menciptakan tagar positif di media sosial yang dapat dibagikan oleh banyak orang, sehingga isu yang sedang tren ini dapat membuat teror dan radikalisme diabaikan dan menghilang. (Rizky Reza, 2017)

Media sosial dipandang sebagai senjata yang sangat potensial karena dampaknya bergantung pada orang di baliknya. Di satu sisi, kelompok teroris mengancam masyarakat melalui media sosial; di sisi lain, masyarakat dalam skala yang lebih besar dapat melawan serangan tersebut. Sayangnya, sistem algoritma efek gelembung pada media sosial dan mesin pencari dapat menjebak netizen dalam lingkup yang sempit, di mana mereka memiliki kesamaan dalam riwayat penelusuran dan preferensi. Hal ini dapat menyebabkan orang salah menafsirkan dan memperoleh informasi yang mereka temukan di media sosial.

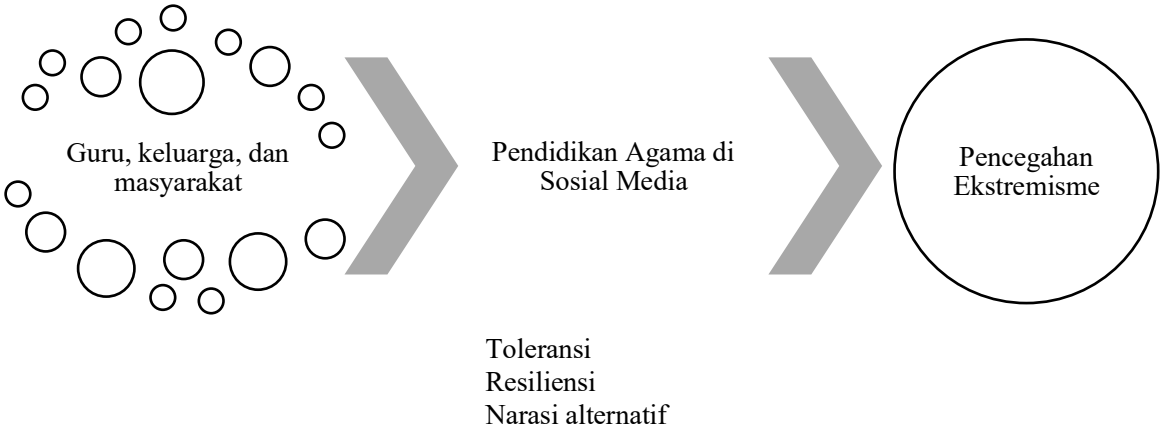
Media sosial bagaikan koin dengan dua sisi karena memberikan keuntungan sekaligus kerugian bagi penggunanya. Meskipun mengurangi penggunaan media sosial dapat meminimalkan kerugiannya, media sosial sendiri dapat menjadi platform yang luar biasa untuk

membangun generasi muda yang berdaya, yang pada akhirnya akan mengimbangi kerugian dan bahaya kehidupan maya. Narasi alternatif di media sosial dapat dimanfaatkan untuk memerangi ujaran kebencian dan ekstremisme di dunia maya.

Karena kurangnya pemahaman terhadap istilah-istilah tertentu, kaum muda rentan terpengaruh oleh ekstremisme. Oleh karena itu, kaum muda perlu mendapat informasi yang memadai mengenai narasi mana saja yang mengandung nilai-nilai ekstremisme dan radikalisme, serta berpotensi membuat mereka memiliki pemikiran yang sama dengan kelompok ekstremis.

Meskipun jaringan kelompok ekstremis telah melemah selama dekade terakhir (Bertrand & Jessica, 2016), serangan teror pada Januari 2016 tetap menjadi peringatan bahwa gerakan ekstremisme dan terorisme masih ada. Oleh karena itu, Pendidikan Islam sebagai landasan perilaku dan pemikiran umat Muslim diperlukan untuk melawan gerakan ini dengan menumbuhkan toleransi di antara sesama. Diagram alur berikut ini menggambarkan bagaimana Pendidikan Islam berperan dalam melawan ekstremisme di media sosial.

Flowchart 1
The process of countering extremism through Islamic Education in Social Media



Guru, keluarga, dan masyarakat di sekitar siswa merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh krusial dalam membentuk perilaku dan pola pikir anak-anak. Oleh karena itu, guru bukanlah satu-satunya pihak yang memikul tanggung jawab ini; sinergi dan kolaborasi di antara semua pihak sangat diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Nilai-nilai yang perlu disosialisasikan secara luas di media sosial terkait pendidikan Islam adalah toleransi dan ketangguhan. Kedua nilai tersebut bermanfaat dalam membentuk generasi muda Muslim yang toleran, moderat, dan tangguh, yang akan memperkuat mereka secara internal untuk melawan segala bentuk ekstremisme yang mungkin ada di media sosial dan memengaruhi mereka. Terkadang, ekstremisme di media sosial tidak dinyatakan secara eksplisit; ini merupakan proses panjang untuk menyebarkan dogma yang kuat yang dapat menarik kaum muda. Untuk waspada terhadap ancaman ekstremisme yang tak terlihat di dunia maya, siswa harus mengetahui dan berhati-hati terhadap narasi apa saja yang mengandung nilai dan kepentingan ekstremisme.

D. Kesimpulan

Beberapa akun sosial media dalam penelitian ini telah menjadi sumber pengetahuan mengenai nilai-nilai dan pendidikan Islam berbasis konten kreatif, terlihat dari tingginya jumlah pengikut dan interaksi antar pengikutnya. Oleh karena itu, penyebaran informasi dan gerakan penyadaran publik dapat dilakukan di sosial media secara masif dan efisien, di mana anak muda dapat mengaksesnya dengan mudah. Para tokoh dan lembaga pendidikan Islam perlu hadir menjadi bagian dari ….. Sebagai Pendidikan Islam yang dapat disampaikan melalui media sosial dapat membantu anak muda memahami Islam moderat, sehingga secara bertahap dapat melawan dan mencegah ekstremisme di kalangan pemuda. Toleransi, resiliensi, dan narasi alternatif perlu diterapkan secara konsisten oleh guru, keluarga, dan masyarakat guna mempertahankan pemahaman tentang Islam moderat dalam jangka panjang di kalangan warga muda Indonesia.

E. Referensi

Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penilitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018

Ali Nur Sahid et all, *Keluar dari Eksterimsme Delapan Kisah "Hijarh dari Kekerasan Menuju Binadamai.* PUSAD Paramadina 2018

Aun Kundnani and Ben Hayes, "The Globalisation of Countering Violent Extremism Policies," *SOURCE Societal Security Network of Excellence.* 2018

Barend Louwrens Prinsloo, "The Etymology of 'Islamic Extremism' A Misunderstood Term?" *Cogent Social Sciences* 4:1463815. 2018

Daniel Hurrle, Julia Postatny. *Social Media for Scientific Institutions.* Germany, Springer Gabler. 2015

Eddy Saputra, "Dampak Sosial Media Terhadap Keberagamaan Siswa dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *Sosiso-E-Kons,* vol. 8 no. 2 2016

Evi Satispi, Taufiqurokhman, "Islamic Education Policy Strategy in Indonesia's Digital Era," *Proceedings of International Conference Internationalization of Islamic Higher Education Institutions Toward Global Competitiveness, 2018*

Faiza Patel, Meghan Koushik, "Countering Violent Extremism," *Brennan Center for Justice at New York University School of Law.* 2017

Graham Edward Geddes, *Keyboard Warriors: The Production of Islamophobic Identity and an Extreme Worldview within an Online Political Community.* UK: Cambridge Scholars Publishing. 2016.

Imam Fauzi Ghifari, "Radikalisme di Internet," *Religius: Jurnal Agama dan Lintas Budaya,* vol. 1 no. 2, 2017

Jacques Bertrand and Jessica Soedirgo, "A Threat to Stability? Islamic Exterismm and Fundamentalism in Indonesia," *CIGI Papers,* no. 95 2016

Jamil Ammar, Songhua Xu. *When Jihadi Ideology Meets Social Media.* Switzerland: Springer Nature. 2018

Mohamed Mohamed Tolba Said, Krishnan Umachandran, Abdul Gafar Don, "Innovation in Islamic Education," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 2 no. 2, 2018

Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Afkaruna,* Vol. 11 no. 2, 2015

Niamatullah Ibrahimi, Musab Omer, Mohammad Irfani, "Social Media and Articulation of Radical Narratives in Afghanistan." *Research and Policy Paper Afghanistan.* 2015

Owen Frazer, Christian Nulist. "The Concept of Countering Violent Extremism," *CSS Analyses in Security Policy* no. 183 2015

Pam Nilan. *Muslim Youth in The Diaspora Challenging Extremism Through Popular Culture.* New York: Routledge. 2017

Patricia Crosby, Assan Ali. "Counter Narratives for Countering Violent Extremism." The Commonwealth Presentation

Patty M Valkenburg, Jessica Taylor Piotrows, *Plugged in How Media Attract and Affect Youth.* Amercia: Yale University. 2017

Rizki Reza Lubis, "Potensi Pengguna Internet Indonesia dalam Counter-Cyber Radicalization," *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara,* vol. 7 no. 2 2017

Rohan Gunaratna, Jolene Jerard, Salim Mohamed Nasir. *Countering Extremism Building Social Resilience through Community Engagement.* London: Imperial College Press. 2013.

Sara Zeiger et all. "Expanding The Evidence Base for Preventing and Countering Violent Extremism." *Hedayah.* 2017

Seraphin Alava, Divina Frau-Meigs, Ghayda Hassan, *Youth and Violent Extremism on Social Media: Mapping The Research.* France, UNESCO. 2017

Siti Khadijah, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dengan Klarifikasi Nilai. Dissertation Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Educational Technology. 2019

Subsector Review, "Peacebuilding Approach to Preventing and Countering Violent Extremism". *Alliance for Peace Building* 2018

Sujith Kumar Prakumar, "Youth and Social Media Power to Empower*" Social Space Innovetion Impact Youth Empowerment*, Issue 9 2017

Suzanne Waldman, Simona Verga, "Countering Violent Extremism on Social Media" *DRDC – Centre for Security Science.* 2016

Syihabuddin, Aam Abdussalam, "Islamic Education: Its Concepts and Their Implementation in The Current Context," *Tarbiya Journal of Education in Muslim-Society,* Vol 2 no. 1 2015

Ucu Martanto et. all, *Meredam Teror Pencegahan Terorisme dan Radikalisme Berperspektif Hak Asasi Manusia.* Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) Surabaya, 2017